



ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 18 Issue 2 October 2020, pages:303-314

Pengembangan Taman Kota dengan Outdoor Coworking Space Pasca Pandemi Covid-19

City Parks Development by means of Outdoor Coworking Space after the Covid-19 Pandemic

Muhammad Widad Bayuadi ^{1*}, Budi Sudarwanto ², Edward E Pandelaki ³

Architecture Departement, Faculty of Engineering, Universitas Diponegoro^{1*}
widadbayu@students.undip.ac.id

Architecture Departement, Faculty of Engineering, Universitas Diponegoro²
Architecture Departement, Faculty of Engineering, Universitas Diponegoro³

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v18i2.44479>

Received: September 22, 2020 Revised: October 21, 2020 Accepted: October 21, 2020 Available online: October 31, 2020

Abstract

In the state of the covid 19 scourge currently sweeping the world, adaptation is a concern for any element especially in public activity space and room. This study addresses to obtain research results regarding an urgency of need for public space with all its elements and facilities that support productive culture of students & workers in the industrial world 4.0, especially in Indonesia. This study uses descriptive qualitative methods with analysis of field observations, questionnaires, descriptive, and literature studies. The statistical method used is using ordinal variable measurement. These results and research are the basis that it is necessary and urgent of outdoor coworking space to carry out further and in-depth research on contextual and cultural appropriateness so that it is appropriate to be applied and become a support in Indonesia's preparation to compete with the global world in the 4.0 Industrial Revolution Era and post-covid adaptation of social interaction in Nganjuk City Park.

Keywords: *city park; coworking space; productivity; industry 4.0; covid-19 pandemic*

1. PENDAHULUAN

Fenomena pesatnya pertumbuhan global pada era revolusi industri 4.0 menuntut setiap negara tak terkecuali Indonesia dapat beradaptasi agar tetap eksis dan bahkan diharapkan dapat menyalip negara-negara lain. Munculnya wabah covid19 beriringan dengan fenomena pertumbuhan global tersebut menuntut aspek kesehatan dan mengubah pola pandang budaya

kerja yang sebelumnya dari ruang formal menuju budaya ruang kerja yang fleksibel baik di rumah maupun publik space yang tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal ini sudah seharusnya dipersiapkan sedini mungkin karena kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang dengan teknologi. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital,

dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawina, R.R. , 2016). Wabah Covid19 membuka pandangan masyarakat bahwa melakukan kegiatan produktif baik belajar atau bekerja tidak harus dalam ruang formal sekolah maupun kantor. Saat wabah melanda, banyak kegiatan di ruang formal yang ditiadakan dan diganti dengan kegiatan *Work from Home* dan kegiatan belajar secara daring. Perubahan pola aktivitas ini akan merubah dan membuka pikiran masyarakat luas mengenai opsi-opsi lain yang dinilai efektif dan lebih memudahkan daripada berkegiatan di ruang formal, terlebih setelah pandemi Covid19 berakhir.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi landasan urgennya kebutuhan atas optimalisasi publik space sebagai coworking space dalam upaya meningkatkan produktivitas pekerja dan pelajar pada era revolusi industri 4.0. Faktor-faktor tersebut diantara lain adalah tingkat kesadaran yang meningkat atas protokol kesehatan pada ruang publik, tingkat kebutuhan atas ruang publik yang dapat digunakan oleh umum untuk mendukung budaya bekerja dan belajar pada era revolusi industri 4.0, dan mendukung upaya pemerintah dalam menyiapkan Indonesia Emas 2045 dengan memaksimalkan publik space sehingga tidak hanya menjadi ruang pasif. Sebagian besar publik space di Indonesia belum memfasilitasi pelajar dan pekerja untuk berkegiatan produktif dengan melakukan kegiatan kolaborasi karya yang sudah seharusnya diiringi dengan perencanaan pengetahuan arsitektural yang tepat untuk mendukung budaya bekerja dan belajar revolusi industri 4.0. Publik Space harus diberlakukan secara optimal sebagai upaya optimalisasi untuk memaksimalkan fungsinya sebagai wadah masyarakat melakukan aktivitas di ruang terbuka, sehingga dapat bermanfaat dengan kontinu. Optimalisasi sendiri merupakan sebuah proses, cara dan perbuatan untuk menemukan solusi terbaik dengan meningkatkan kualitas sesuai kriteria tertentu (Daintith & Wright, 2008).

Coworking space merupakan wadah untuk beraktivitas sebagai ruang kerja yang digunakan secara bersama – sama dan terbuka dengan pengguna lainnya dengan penggunaan waktu yang fleksibel. Ruang kerja pada

coworking space digunakan oleh orang-orang dengan latar yang berbeda-beda antara lain yaitu, enterpreneur, freelancer, startup, asosiasi, konsultan, investor, artist, peneliti, pelajar dll (Leforestier, A., 2009). Berbagai latar belakang baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas yang dilakukan pada coworking space dapat memudahkan satu sama lain saat mendapat kesulitan sekaligus membuka peluang untuk melakukan kolaborasi dalam suatu karya maupun dengan berbagai pengetahuan/pengalaman.

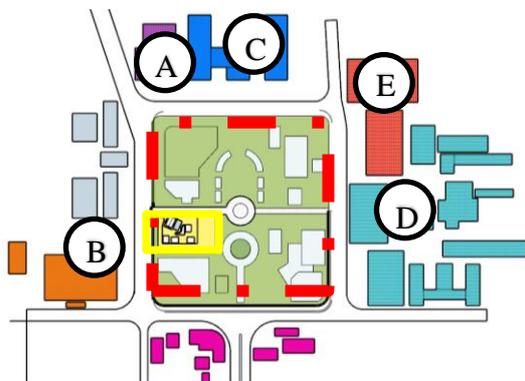
Coworkers (pengguna *coworkingspace*) dapat saling berinteraksi dan menawarkan keahliannya masing untuk sebuah proyek sehingga tercipta adanya kolaborasi yang didasarkan pada nilai-nilai partisipasi, berbagi, dan pikiran yang saling terbuka serta menerima. *Coworking space* pada dasarnya diperuntukkan untuk para pengusaha yang lebih cenderung menjalankan usaha secara individu, tanpa khawatir dengan perasaan terisolasi, kehilangan interaksi antar manusia dan mencoba mencari peluang dari bersosialisasi. Melalui coworking space para pengusaha dapat berbagi pengalamannya (Leforestier, A., 2009). Coworking space menawarkan peluang baru bagi dunia pendidikan dan pekerjaan yang hadir seiring dengan meningkatnya kebutuhan atas fleksibilitas melakukan kegiatan produktif seperti halnya bekerja maupun belajar. Budaya kerja yang fleksibel dapat menggabungkan berbagai pilihan tempat kerja ke dalam pendekatan tempat kerja yang komprehensif, untuk mendapatkan kombinasi manfaat dari lingkungan, ekonomi, dan sistem perbaikan sektor transportasi sekitar sehingga dapat mengurangi aktivitas perkantoran dan polusi udara seperti pada gambar 1 (Marinelli, P., Cleary, N., Worthington-Eyre, H., & Doonan, K., 2010).



Gambar 1. Impact of flexible workplace (Marinelli, P., Cleary, N., Worthington-Eyre, H., & Doonan, K., 2010)

Fenomena yang ada saat ini adalah banyak *publik space* baik berupa taman kota maupun ruang terbuka lain di sebuah kota yang tidak memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik pengunjung dan dimaksimalkan sehingga dapat mendukung upaya peningkatan produktivitas pekerja dan pelajar. Hal ini menjadi urgensi dimana di satu sisi kebutuhan akan adanya *coworking space* merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam mendukung budaya kerja untuk menghadapi revolusi industri 4.0, dan di sisi lain ada banyak ruang terbuka yang tidak maksimal dalam pengelolaannya sehingga tidak bermanfaat secara luas bagi masyarakat secara umum dan pekerja/pelajar secara khusus. Publik space dengan berbagai unsur penyusun lansekapnya seharusnya dapat dioptimalkan sedemikian sehingga tidak hanya menjadi ruang pasif dan penghias sebuah kota.

Taman Kota Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Sekolah Menengah Pertama 1 Nganjuk dan Polsek Kabupaten Nganjuk di sebelah utara, Masjid Jami' Nganjuk di sebelah barat, jalur menuju Kota Kediri dengan deretan pertokoan di sebelah selatan, dan Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk di sebelah Timur.



Gambar 2. Taman Kota Kabupaten Nganjuk dan Batasnya

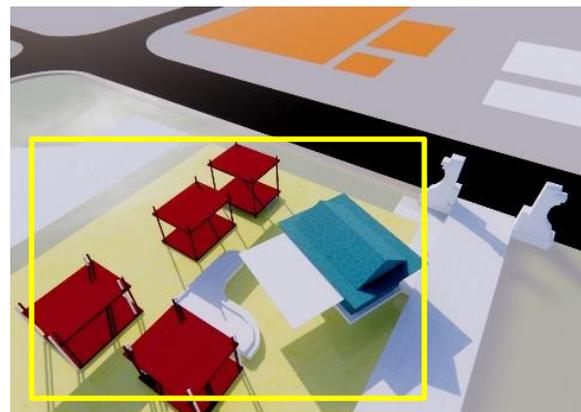
Taman Kota Kabupaten Nganjuk berada di tengah kota Kabupaten Nganjuk, tepatnya di pusat Kecamatan Nganjuk. Area Taman Kota Kabupaten Nganjuk berada diantara beberapa bangunan dengan aktivitas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, yaitu (A) Polsek Nganjuk Kota; (B) Masjid Agung Baitussalam; (C) SMPN 1 Nganjuk; (D) Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk; (E) UMKM Centre Kabupaten Nganjuk, pada gambar 2.



Gambar 3. Polsek Nganjuk Kota (kiri) dan Masjid Agung Baitussalam(kanan)



Gambar 4. SMPN 1 Nganjuk (kiri) dan Kantor Bupati & Pendopo Kabupaten Nganjuk (kanan)



Gambar 5. Area Komunal diskusi, belajar, bekerja pada Taman Kota Nganjuk

Gambar 3, 4 dan 5 menunjukkan kondisi fisik Polsek dan SMPN 1 Nganjuk. Kondisi existing dari zona area diskusi, belajar, dan bekerja memiliki pola layout terpusat, seperti pada gambar 5. Pola layout lansekap dan massa yang tersusun memberikan ruang yang memudahkan interaksi dan sosialisasi antar pengunjung dengan tetap memberikan pandangan visual utama pada bangunan central tengah (area layanan informasi dan peminjaman buku). Unsur massa yang tersusun dari pola layout adalah 1 massa utama dengan dimensi 12m x 4m, dengan di kelilingi oleh 4 massa skunder berupa area Komunal berbentuk persegi dengan dimensi 3x4,5m dan terdapat dudukan beton di tengah pola layout dengan panjang sisi duduk 12m, seperti pada gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Entrance area diskusi & belajar Taman Kota Kabupaten Nganjuk



Gambar 7. Area diskusi & belajar Taman Kota Kabupaten Nganjuk

Area belajar, diskusi dan bekerja yang telah disediakan di Taman Kota Kabupaten Nganjuk berada di sisi barat dan berbatasan langsung dengan jalan ring utama yang mengitari taman kota. Pemerintah telah memberikan *barrier* berupa beberapa vegetasi rebah dan pemisahan zonasi dengan melakukan pengaturan level kontur. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut sudah dirasakan cukup baik bagi pengunjung, namun dalam penelitian ini akan memberi gambaran dan pandangan baru dalam upaya pengembangan taman kota Nganjuk sehingga dapat lebih meningkatkan fungsi Taman Kota Nganjuk dan dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat Nganjuk dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan adaptasi pasca pandemic Covid19.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait Kajian Coworking Space pada ruang terbuka, pada beberapa penelitian-penelitian tersebut ditemukan adanya hasil kajian penelitian dengan pembahasan terkait aktivitas yang dilakukan memerlukan kajian lebih lanjut karena adanya gap berupa perbedaan pola interaksi dan kolaborasi pada area coworking space. Gap tersebut terkait kebutuhan interaksi yang didasari oleh kemauan dan kebutuhan berbagi wawasan secara terbuka dengan

kebutuhan yang hanya sebatas berorientasi bisnis yang tentunya mempengaruhi pola setting arsitektural terkait interaksi antar pengguna coworking space.

Terdapat Penelitian mengenai coworking space tersebut antara lain adalah penelitian dengan judul *Working Alone, Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity* (Clay Spinuzzi, 2012). Pada penelitian ini terdapat kajian mengenai area komunitas terkait yang berkaitan dengan ruang kerja. Penelitian berorientasi pada tempat, berfokus pada area coworking space di Austin dan mengobservasi terkait aktivitas dan fasilitas. Analisis yang dilakukan adalah menguji perbandingan hubungan antar variabel terkait pada coworking space dengan memeriksa faktor sebab akibat didukung oleh beberapa faktor konsistensi aktivitas yang dilakukan di coworking space berkaitan dengan tujuan awal dibanding adanya perubahan dikarenakan faktor kolaborasi dan interaksi. Metode yang digunakan adalah kajian literatur kuantitatif semi sistematis dilakukan untuk mengidentifikasi model kerja fleksibel yang paling penting, dengan secara sistematis mencari dan mengkategorikan literatur yang relevan. Ulasan ini berfokus pada studi yang terkait dengan teleworking dan coworking berkaitan dengan aktivitas dan perubahan aktivitas saat terjadinya interaksi, dan atribut yang digunakan adalah area kerja fleksibel, rekan kerja, interaksi, umpan balik, kepercayaan, pembelajaran, kemitraan, motivasi dan motivasi kerja.

Terdapat pula penelitian dengan judul *Building new places of the creative economy. The rise of coworking spaces* (Moriset, B., 2014), dengan kajian berisi perspektif pendekatan komunitas dan nilai ekonomis interaksi untuk bekerja berdasar hubungan antara praktik komunitas yang berorientasi bisnis dibandingkan dengan komunitas untuk mendapatkan pengetahuan, menunjukkan bahwa ekspektasi dari partisipasi dalam coworking space di antara rekan kerja secara eksplisit berkaitan dengan kebutuhan untuk menciptakan orientasi ekonomis tanpa memberikan keakrababan interaksi sosial. Pengolahan arsitektural dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kerja sisi ekonomis. Metode penelitian yang digunakan menggunakan data yang dikumpulkan editorial

internasional Deskmag, sebuah referensi online ternama untuk gerakan coworking space, yang menunjukkan bagaimana coworking tersebar pada daerah-daerah yang disebut 'kota kreatif' di negara-negara maju, seperti London, Berlin, dan Paris di Eropa, San Francisco dan New York di AS dan menggunakan atribut-kelekatannya terhadap ruang, komunikasi dan kemasyarakatan, rasa kebersamaan, aktivitas jaringan, ekonomi bisnis.

Selain kedua penelitian tersebut juga terdapat penelitian terkait yang membahas mengenai pola kerja fleksibel yang juga memiliki gap terhadap pola interaksi antar pengunjung, penelitian tersebut berjudul *Exploring impact of future flexible working model (FWM) evolution on urban environment, economy and planning* (Rongrong Yu, Matthew Burke, Nowar Raad, 2019). Penelitian ini membahas mengenai dampak evolusi model kerja fleksibel masa depan (FWM) terhadap lingkungan perkotaan, ekonomi dan perencanaan. Model kerja berubah, berkembang selama beberapa dekade menuju fleksibilitas dan mobilitas. Kota-kota besar menyaksikan munculnya model tempat kerja alternatif, seperti coworking space, digital working hub, on-demand, dan office \ club. Perubahan terwujud karena adanya tuntutan nilai ekonomi pada kebutuhan area coworking space. Interaksi terbatas antar pengunjung dan hanya sebatas penataan ruang kerja yang terkait dengan kategori pekerjaan tertentu. Penelitian ini mengadopsi metode tinjauan literatur sistematis, membahas evolusi sejarah dan berbagai jenis FWM,. Penelitian ini mengarah pada peningkatan pemahaman, perencanaan, dan manajemen untuk tantangan masa depan model kerja generasi mendatang, menjelaskan evolusi historis FWM, melalui asal-usul, pengembangan, dan periode merebaknya FWM dan ruang interaksi antar rekan kerja dengan budaya berbagi wawasan. Atribut penelitian yang digunakan adalah seputar model kerja fleksibel, tinjauan literatur sistematis, lingkungan perkotaan, dan ekonomi.

Berdasar kajian-kajian tersebut, dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat menerangkan hubungan pola interaksi terhadap setting arsitektural terkait area komunal coworking space khususnya di

Kabupaten Nganjuk dalam persiapan pasca pandemi Covid19.

2. METODE

Proses penelitian terhadap topik penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa observasi lapangan, kuesioner yang dilakukan secara online, dan juga studi literatur. Observasi/penelitian dilakukan dengan survey langsung ke lapangan dalam penelitian ini objek berupa taman kota, tepatnya taman kota Kabupaten Nganjuk. Metode statistika yang digunakan menggunakan pengukuran variabel ordinal (dianggakan). Variable ordinal sendiri mempunyai kategori-kategori yang mempunyai hubungan bertingkat, tapi tidak diketahui secara tepat seberapa beda antara suatu kategori dengan kategori diatas (atau dibawahnya). Tingkat pengukuran variabel dapat dilakukan lewat perencanaan pertanyaan survey/kuisisioner (Djunaedi, 2002).

Penelitian ini menggunakan metode GPSI (Good Public Space Index) pada Taman kota Nganjuk untuk menetapkan variabelnya, terdapat 5 variabel penilaian yang memengaruhi tingkat efektifitas penggunaan ruang publik yang nantinya akan didapat mengenai urgensi dibutuhkannya outdoor coworking space dan pengembangannya terkait revolusi industri 4.0 dan kesadaran terhadap protocol kesehatan, yaitu; variabel intensity of use, intensitas area ruang terbuka digunakan, intensity of social use, intensitas interaksi sosial, people's duration of stay, jangka waktu/ durasi berada di tempat yang telah ditentukan, temporal diversity index, keanekaragaman aktivitas dalam suatu tempat, dan variety of use, yang berarti variasi pengguna area dalam suatu tempat (Mehta V, 2007). Variabel-variabel tersebut nantinya disusun dalam bentuk 15 pertanyaan tertutup yang disebarluaskan secara online. Pengujian statistik menggunakan statistik non parametrik dimana syarat tidak ditetapkan sebagai parameter populasi sebagai induk sampel dengan skala pengukuran sosial yakni numerik/nominal (pembeda, misal jenis kelamin) dan jenjang/ordinal (tingkatan, misal strata pendidikan) yang dikelompokkan dan di angkakan/diordinalkan.

Penelitian menggunakan Metode Sampling kategori Purposive Sampling, dengan pertimbangan target sample penelitian berupa penduduk usia kerja produktif 15 – 64 tahun (mengacu pada UU No.20 th 1999 pasal 2 ayat 2), melakukan kegiatan diskusi/bekerja/belajar di Taman Kota tepat pada area yang telah ditetapkan pemerintah, dan rutin melakukan kegiatan produktif (minimal 1 kali dalam seminggu). Pengkategorian unsur variabel yang digunakan dalam observasi dan kuisisioner diambil dari beberapa kajian literatur, diantaranya adalah terkait dengan variabel kenyamanan lingkungan (Maslow, 1994; Zuchdi, 1995), variabel sense of place/pemaknaan hakikat fungsi ruang (Hashemnezhad et al, 2013), variabel faktor-faktor pengaruh produktivitas (Hariandja, 2002), variabel adaptasi Ruang Publik dan Coworkingspace sejalan dengan industri 4.0 dan Post Covid19 (Nieuwenhuijsen et al., 2019; Neugebauer dkk, 2016; Velarde et al., 2007).

Setelah melakukan studi kajian tersebut dapat diperoleh peta pengembangan yang menunjukkan celah rujukan untuk pengembangan penelitain lanjutan. Dengan metode ini dapat diketahui pula Gap Penelitian lanjutan sehingga penelitian yang akan dilanjutkan lebih terarah dan mengisi celah lingkup penelitian dari peneliti lain. Celah penelitian yang membutuhkan penelitian dan observasi lebih lanjut adalah mengenai pola interaksi terhadap setting arsitektural terkait area komunal coworking space, baik terkait kebutuhan mengenai tingkat privasi antar kategori responden, kesediaan melakukan aktivitas berbagi wawasan dan kolaorasi, serta faktor sebab-akibat lain yang mempengaruhi segi arsitektural dari area coworking space.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan penyebaran kuisisioner berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu di Taman Kota Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada relevannya terhadap kebutuhan hasil riset yang membutuhkan data aktivitas kunjungan pengguna dari berbagai kategori.

Kuisisioner online yang dilakukan disebarakan dengan target mendapat data dari 45 responden (progressive) yang pernah melakukan kegiatan

di area belajar/diskusi/bekerja yang telah di sediakan di taman kota dengan kriteria berusia produktif 15 – 64 tahun, melakukan dan bertujuan utama melakukan kegiatan diskusi/bekerja/belajar, rutin melakukan kegiatan produktif (minimal 1 kali dalam seminggu). Penelitian ini menggunakan sejumlah 45 responden, dimana berdasar pengkategorian dibagi menjadi 15 responden berstatus sebagai pekerja; 15 responden merupakan pelajar; dan 15 responden merupakan pegiat komunitas. Jumlah sample ini sesuai dengan metode kualitatif eksperimen yang telah diungkapkan Borg and Gall (2007: 176), dimana suatu riset eksperimental diperlukan sampel 15-30 responden pada setiap kelompoknya.

3.1 Tujuan Utama Pengunjung

Kuisisioner yang telah disebarakan pada 45 responden dengan 3 kriteria (pelajar, pekerja, dan komunitas) yang datang menuju taman kota nganjuk menunjukkan hasil sebagai berikut,

Tabel 1. Hasil Jawaban Responden

Kategori Pertanyaan	Ya	Tidak	Prese ntase
Tujuan utama ke Taman Kota untuk melakukan aktivitas diskusi/belajar/bekerja pada area yang telah disediakan	28		62,2%
		17	37,8%
Total	45		100%

Presentasi hasil kuisisioner menunjukkan sebanyak 62,2 % pengunjung dari sejumlah 45 responden datang dengan tujuan utama untuk melakukan agenda diskusi/belajar/bekerja.

Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas target sample yang diambil telah menganggap bahwa taman kota tidak hanya menjadi area taman hiburan yang pasif, namun telah memiliki pandangan sebagai tempat produktif yang rekreatif.

3.2 Kenyamanan Zonasi Existing

Kenyamanan lingkungan menuntut kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan privasi dalam suatu waktu,

dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1994; Zuchdi, 1995).



Gambar 8. Area existing sitting group diskusi & belajar Taman Kota Kabupaten Nganjuk

Kenyamanan yang terkait dengan hal tersebut diantara lain adalah lingkungan alami yang terkait dengan kebersihan lingkungan dan udara, kondisi lapang dan privat berjangka, pola dan kemudahan aksesibilitas, keteraturan lansekap dan layout kawasan, serta kebutuhan sosial, berkaitan dengan interaksi sosial dan privasi, pada gambar 8.

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Terkait Variabel rekayasa kenyamanan pada zonasi Existing

Kategori Pertanyaan	Ya	Tidak	Present ase
Terkait kesesuaian lokasi dan kebutuhan rekayasa kenyamanan area yang telah ditentukan pada zonasi existing (GPSI Index)	11		24,4%
		34	75,6%
Total	45		100%

Poin kuisisioner diatas menunjukkan bahwa letak lokasi existing untuk melakukan aktivitas baik belajar/diskusi/bekerja sudah cukup untuk menciptakan kenyamanan aktivitasnya.

Berdasarkan table tersebut, pemaksimalan keesesuaian lokasi ini hanya dibutuhkan penambahan dan rekayasa lain seperti pemberian barrier, kemudahan dan pengolahan

pencapaian, rekayasa sirkulasi udara, dsb) tanpa mengganti area yang sudah ditentukan.

Hasil kuisisioner terhadap kategori variabel kenyamanan ini juga menunjukkan bahwa area yang telah disediakan untuk melakukan diskusi/belajar/bekerja pada komunal taman kota sudah cukup memberikan rasa nyaman, namun masih dibutuhkan fasilitas terutama pada kebutuhan fasilitas sarana prasarana dan rekayasa thermal serta kebisingan yang masih kurang baik.

3.3 Kebutuhan Pengembangan Zonasi Existing menjadi Outdoor Coworking Space

Tabel 3. Hasil Jawaban Responden Terkait Variabel kebutuhan pengembangan menjadi area coworking space

Kategori Pertanyaan	Ya	Tidak	Prese ntase
Terkait kebutuhan rekayasa area yang telah ditentukan untuk pengembangan menjadi area coworking space (GPSI Index)	37		82,2%
		8	17,8%
Total	45		100%

Kuisisioner pada tahap ini memberikan gambaran mengenai urgensi untuk rekayasa pengolahan maupun penambahan unsur terkait aktivitas pada area yang nantinya menjadi *outdoor coworking space* (seperti penerangan, pola *sitting group*, keteduhan dan pembayangan). Salah satu contoh pada gambar 9 komponen peneduh pada area duduk komunal. Kuisisioner yang telah dibagikan menunjukkan bahwa dalam menunjang aktivitas belajar/diskusi/bekerja mereka masih dibutuhkan pengaturan ulang terkait unsur-unsur yang menunjang aktivitas mereka pada lokasi tersebut.



Gambar 9. Pohon peneduh diantara jalur sirkulasi utama pengunjung dan area *sitting group*

Sense of place atau pemaknaan hakikat fungsi ruang dapat memberikan rasa memiliki secara individu dimana pengunjung menjadikan suatu tempat sebagai tempat singgah saat merasa jenuh; Kelekatan (*Attachment to a place*) yang dapat mencerminkan rasa tidak ingin mengganti suatu tempat dengan tempat lain; Tujuan tempat (*Identifying with the place goals*) dimana menjadikan suatu tempat sebagai tujuan utama dalam beraktivitas; Keterlibatan (*Involvement in a place*) untuk melakukan aktivitas yang terkait aktivitas pribadi dan pengunjung lain baik kolaboratif maupun individu; serta Pengorbanan (*Sacrifice for a place*) yang menunjukkan aspek yang utama dari *sense of place* sehingga merasa ikut bertanggung jawab pada tempat yang disinggahi (Hashemnezhad et al, 2013).

Tabel 4. Hasil Jawaban Responden Terkait Variabel *Sense of Place* dalam Optimalisasi Produktivitas

Kategori Pertanyaan	Ya	Tidak	Prese ntase
Terkait pengalaman yang telah dirasakan dalam mendapatkan peningkatan produktivitas terkait kegiatan belajar/ bekerja/ belajar pada lokasi yang telah ditentukan di Taman Kota Nganjuk	39		86,7%
		6	13,3%
Total	45		100%

Pertanyaan kuisioner terkait optimalisasi produktivitas ini menunjukkan dimana target sampel memiliki kesadaran atas kebutuhan ruang publik yang mendukung budaya

bekerja/ belajar secara fleksibel cukup tinggi, sehingga dinilai seharusnya tidak hanya di Taman Kota namun di beberapa ruang terbuka lain pun memberikan wadah untuk mendukung budaya bekerja/ belajar secara fleksibel yang terbuka untuk umum.

Kategori Pertanyaan pada Kuisioner Terkait Optimalisasi Produktivitas mengambil variabel yang telah dijabarkan oleh Hariandja (2002), dimana kemampuan berarti kecakapan baik pengetahuan formal maupun pengalaman yang nantinya dapat meningkatkan nilai produktif seseorang; Lingkungan yang menyangkut kelayakan fasilitas dan ketenangan aktivitas; Motivasi yang memberikan dorongan dan semangat untuk fokus menyelesaikan pekerjaan; Tingkat pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan SDM pada suatu daerah; dan Penerapan teknologi yang menjadi dasar peningkatan dan kestabilan produktivitas terutama dalam hal kemudahan operasional dan sistem yang bekerja.

3.4 Kesiapan Revolusi Industri 4.0 & Kesadaran atas pentingnya protokol kesehatan

Adaptasi Ruang Publik dan Coworkingspace sejalan dengan industri 4.0 dan *Post Covid19* dimana merupakan persiapan untuk menjadi model Taman Kota khususnya di Indonesia sehingga siap menghadapi tantangan kedepannya. Variabel yang menentukan terhadap kategori ini diantara lain adalah pola sirkulasi yang mempengaruhi aktivitas dan kontak fisik (Nieuwenhuijsen et al., 2019); Elemen Ruang publik (khususnya hardscape) yang bernuansa hijau dan area beraktivitas yang terdesentralisasi serta akses visual ke alam telah terbukti memiliki manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. (Velarde et al., 2007); dan Layer optimalisasi industri 4.0 (Neugebauer dkk, 2016) meliputi, teknik layout dan penyusunan elemen kerja, rangsangan kemampuan meningkatkan kecerdasan, robotics and human-robot collaboration (ex: sensor), fasilitas kemudahan berkolaborasi, workplace design dan elemen pendukung penunjang kerja, resource and energy efficiency.

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden Terkait kesiapan Revolusi Industri 4.0 & Kesadaran atas pentingnya protokol kesehatan

Kategori Pertanyaan	Jawaban Terkait	Presentase
Terkait kebutuhan untuk kesiapan Revolusi Industri 4.0 & Kesadaran atas pentingnya protokol kesehatan	Membutuhkan partner untuk meningkatkan produktivitas pekerjaan/belajar (31 dari 45 membutuhkan)	68,9%
	Pengaturan Ulang <i>layout sitting group</i> dan lansekap terkait Kesehatan (36 dari 45 meyakini diperlukan)	80%
Total		100%

Terlihat dari gambar tabel 5, hasil yang terekam menunjukkan bahwa pengunjung yang menjadi sample telah mengetahui pentingnya adaptasi terhadap kemajuan dan pemaksimalan potensi diri untuk menghadapi industri 4.0 yang seiring dengan usaha menjaga kesehatan dalam budaya bekerja/belajar.

Hal ini pun sejalan dan melengkapi upaya pemerintah untuk meningkatkan kesadaran atas protocol kesehatan yang telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum, beberapa poin terkait protocol kesehatan tersebut antara lain adalah layout dan setting sirkulasi dengan jarak minimal 1 meter; rekayasa administrasi dapat berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal; rekayasa teknis antara lain dapat berupa pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya; sign/tanda; optimalisasi sirkulasi udara dan sinar matahari; adanya ruangan khusus/pos kesehatan untuk penanganan pertama apabila ada warga pasar yang mengalami gangguan kesehatan; serta layout/setting sebuah tempat di upayakan untuk posisi saling membelakangi.



Gambar 10. Area sirkulasi tengah pada zona group diskusi & belajar Taman Kota Kabupaten Nganjuk
Terkait dengan akses dan sirkulasi pada gambar 10, dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa jika hanya terdapat 1 jalur tangga, bagi lajur untuk naik dan untuk turun, diupayakan sedemikian sehingga tidak ada orang yang berpapasan ketika naik dan turun tangga. Jika terdapat 2 jalur tangga, pisahkan jalur tangga untuk naik dan jalur tangga untuk turun. Terdapat pula upaya untuk melakukan upaya untuk meminimalkan kontak antar pengunjung, seperti dengan pembatas/partisi meja (flexy glass/ mika/ plastik, dsb) penggunaan sensor, dan lain sebagainya.

3.5 Kebutuhan Privasi dan Kesadaran Pentingnya Budaya *Sharing* Wawasan pada Responden

Tabel 6. Hasil Jawaban Responden terkait Kebutuhan atas Privasi pada Tiap Kategori Responden

Kategori Pertanyaan	Kategori Responden	Presentase
Kebutuhan atas Privasi saat Berkegiatan	Pelajar, aktivitas belajar individu/berkelompok (6 dari 15 membutuhkan)	40 %
	Pekerja, aktivitas terkait dunia maya dan IT (12 dari 15 membutuhkan)	80 %
	Komunitas, aktivitas terkait diskusi dan mencari ide (10 dari 15 membutuhkan)	66,7 %
Total		100%

Hasil kuisisioner yang terlihat pada tabel 6, hanya 40% responden dari kalangan pelajar

mempertahankan privasi saat melakukan kegiatan belajar di ruang terbuka, sedangkan pekerja sebesar 80%, dan komunitas sebanyak 66,7%. Pada hasil kuisisioner ini dapat diambil data bahwa pelajar masih merasakan kenyamanan yang cukup saat berkegiatan belajar di keramaian area outdoor, sedangkan pekerja cenderung lebih memilih tempat yang tenang untuk melakukan pekerjaannya di area outdoor. Hasil pada bab kebutuhan privasi ini menjadi pola acuan rekomendasi dalam membentuk ruang yang nyaman mungkin dalam hal privasi sehingga memberi peningkatan index produktivitas dari pengunjung.



Gambar 10. Jalur Sirkulasi yang mempengaruhi zonasi privasi tiap area sitting group pengunjung

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden terkait Kebutuhan atas *Sharing* wawasan dan kolaborasi pada Tiap Kategori Responden

Kategori Pertanyaan	Kategori Responden	Presentase
Keinginan untuk saling berbagi wawasan dan pengalaman di area coworking space	Pelajar, aktivitas belajar individu/berkelompok (10 dari 15 merasa perlu)	66,7 %
	Pekerja, aktivitas terkait dunia maya dan IT (9 dari 15 merasa perlu)	60 %
	Komunitas, aktivitas terkait diskusi dan mencari ide (9 dari 15 merasa perlu)	60 %
Total		100%

Poin kuisisioner diatas menunjukkan bahwa ketiga kategori responden telah memiliki kesadaran atas pentingnya kolaborasi dan berbagi wawasan. Hal ini memberikan pandangan dimana pentingnya fasilitas baik sarana dan prasarana memang menjadi kebutuhan yang mendasar untuk memenuhi

kebutuhan baik bagi pelajar, pekerja, dan komunitas untuk dapat optimal melakukan kegiatan produktif di area coworking space.

4. KESIMPULAN

Taman Kota dengan segala elemennya yang dahulunya hanya berupa ruang rekreatif dan pasif harus berkembang menjadi optimal dalam upaya mendukung budaya produktif bagi pekerja, pelajar, dan komunitas dalam bentuk ruang coworking space. Ruang publik yang memiliki komunal harus dioptimalkan dan diolah sedemikian sehingga dapat mendukung dan menciptakan rasa nyaman dalam menghadirkan *sense of place* bagi pengguna.

Hasil pembahasan pada riset ini menunjukkan bahwa sebagian besar target sample telah merasakan manfaat dengan adanya ruang khusus untuk belajar/diskusi/bekerja di ruang terbuka yang berorientasi pada fleksibilitas ruang dan terbuka untuk umum. Hal ini dapat diamati dari hasil responden dimana sebanyak 62,2 % pengunjung dari sejumlah 45 responden telah dengan tujuan utama untuk melakukan agenda diskusi/belajar/bekerja. Bahkan kuisisioner yang dibagikan menunjukan sejumlah 75,6% telah merasa sesuai bahwa lokasi terpilih tepat untuk menjadi wadah kegiatan belajar/diskusi/bekerja tersebut. Meskipun telah merasakan kenyamanan, pengunjung dengan presentasi 69% dari ketiga kategori (pelajar, pekerja, dan komunitas) juga merasakan bahwa masih dibutuhkan rekayasa baik pola sitting group dan hal-hal terkait outdoor coworking space untuk meningkatkan produktivitas mereka sehingga dapat berkolaborasi dan berbagi ilmu serta pengalaman. Responden yang telah dibagikan kuisisioner juga telah memiliki kesadaran atas pentingnya protokol kesehatan dengan sejumlah 80% mengharapkan pengaturan ulang pola layout area dan sitting group, dimana pengaturan layout area tersebut untuk memberikan rasa aman dan nyaman paska pandemi covid19 dan telah siap menghadapi persaingan di era revolusi industri 4.0.

Aktivitas dari responden yang memiliki kepentingan dan berkegiatan di area coworking space pun bergantung pada kebutuhan dan kenyamanan yang terekam pada data penelitian, yaitu adanya tingkat privasi, kesediaan untuk

berbagi wawasan, kebutuhan melakukan kolaborasi yang nantinya berpengaruh terhadap *setting working area* menurut kebutuhan dari tiap kategori responden.

Dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan target sampel pelajar menunjukkan bahwa taman kota berdampak terhadap kegiatan belajar mereka dan tidak membutuhkan privasi yang tinggi dalam kegiatan belajar mereka. Penelitian dengan kategori pekerja cenderung membutuhkan sarana prasarana terkait kebutuhan kerja baik berupa fasilitas maupun teknologi serta membutuhkan privasi yang tinggi. Pegawai Komunitas yang sering mendatangi taman kota untuk melakukan diskusi lebih membutuhkan privasi yang tinggi, elemen lansekap seperti penerangan yang cukup, serta pengaturan layout sitting group terkait kesehatan karena seringkali anggota komunitas berkerumun sehingga membutuhkan perhatian lebih terhadap kesehatan.

Keseluruhan elemen terkait penelitian ini terkait dengan urgensi dibutuhkannya wadah untuk berinteraksi, dimana *Co-working space* dipahami sebagai sebuah lingkungan/ruang dimana beberapa profesi dapat bekerja dalam suatu area secara bersamaan baik dalam ruang privat ataupun ruang kerja terbuka (Metz & Archuleta, n.d.; Septiani, Aldy, & Firzal, 2017). Aktivitas yang terjadi dalam *co-working space* tidak hanya ruang yang dilengkapi fasilitas kerja tetapi juga berfungsi sosial bagi penggunaannya untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan berkolaborasi (Marcelina, Ardana, & Yong, 2016; Soerjoatmodjo, 2015; Wijaya, Hasudungan, Sitindjak, & Suryanata, 2017).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah arah pemikiran baru yang dapat menjadi pertimbangan mengenai urgensi dibutuhkannya wadah pada ruang nonformal untuk beraktivitas bekerja/belajar/diskusi di ruang terbuka dalam beraktivitas normal sebagai persiapan setelah wabah COVID -19 selesai yang beriringan dengan kesiapan Indonesia menghadapi Era Industri 4.0. Secara akademis penelitian ini dapat menjadi tambahan literasi mengenai urgensi kebutuhan publik space terhadap budaya produktif pada revolusi industri 4.0 dan sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut

sesuai gap yang masih dicelahkan. Manfaat untuk masyarakat umum diharapkan dapat menambah pemahaman dan membuka wawasan ilmiah mengenai hal yang kurang dipertimbangkan di lingkungan sekitar namun dapat berdampak besar terhadap kebaikan umum. Manfaat pada Penentu Kebijakan agar dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dari respon akademisi yang sudah teruji secara ilmiah dan patut dipertimbangkan implementasinya baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait dan berwenang.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Dra. Asti Widyartini, M.Si sebagai kepala Bagian Humas dan Protokol Pemerintahan Daerah Kabupaten Nganjuk yang telah berkontribusi dalam pemberian data penelitian terkait kondisi *existing site* penelitian, komunitas Gati Asri Sahwahita dan Komunitas Muda Anjuk Ladang Nganjuk yang telah berkontribusi sebagai sampel responden pada penelitian ini.

REFERENSI

- Daintith, J., & Wright, E. (2008). *Dictionary of Computing (6 ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Djunaedi, A. (2002). *Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian dan Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Perencanaan Kota dan Daerah UGM.
- Hashemnezhad, H., Yasdanfar, & Seyed A. , e. (2013). Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9 (1), 107-117.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. . (2016). Design principles for industrie 4.0. *Design principles for industrie 4.0. 49th Hawaii International Conference*, (pp. 3928-3937).
- Leforestier, A. (2009). *The co-working space concept*. Ahmedabad: CINE Term Indian Institute of Management (IIMAHD).
- Marinelli, P., Cleary, N., Worthington-Eyre, H., & Doonan, K. (2010). Flexible

- Workplaces: Achieving the worker's paradise and transport planer's dream in Brisbane. *3rd Australasian Transport Research Forum (ATRF)*. Canberra, ACT.
- Mehta V. (2007). A toolkit for performance measures of public space. *43rd ISOCARP Congress*. Antwerp.
- Neugebauer, R., Hippmann, S., Leis, M., & Landherr, M. (2016). Industrie 4.0-From the Perspective of Applied Research. *Procedia CIRP, Vol. 57*, pp. 2-7.
- Nieuwenhuijsen, M., & Khreis, H. (2019). *Integrating Human Health into the Urban Development and Transport Planning Agenda: A Summary and Final Conclusions*. doi:doi:10.1007/978-3-319-74983-9
- Rüßmann, M., Lorenz, M., Gerbert, P., Waldner, M., Justus, J., Engel, P., & Harnisch, M. . (2015). *Industry 4.0: The future of productivity and growth in manufacturing industries*. Boston: Boston.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Sulistiuani, A., & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: Raja Grafindo Persada.
- Tjandrawina, R.R. . (2016, April). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29 No.1*.
- Velarde, M.D., Fry, G., & Tveit, M. (2007). *Health effects of viewing landscapes - Landscape types in environmental psychology*. Urban Forestry and Urban Greening 6. doi:doi:10.1016/j.ufug.2007.07.001
- Zuchdi, D. (1995). *Pembentukan Sikap*. Cakrawala Pendidikan. 3 Tahun XIV.